

## Pendidikan Karakter Siswa di Masa Pandemi, Siapa Yang Bertanggung Jawab?

Rofi'ul Ibad\*, Abdul Muhid

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\* [Ibadrofiul86@gmail.com](mailto:Ibadrofiul86@gmail.com)

### Abstract

*This paper examines the person in charge of improving the understanding of character education in students during the spread of the CoronaVirus Disease-2019 virus, which requires students not to miss the lessons given as they should be. Writing that uses the Literature Review method comes from several sources, including journals, books, and supporting documents. Increasing understanding of character education is an effort to help students understand, pay attention to, and adhere to core ethical values. This study shows that the role of one component alone is not strong enough to increase the understanding of character in students, but all stakeholders, both from government policy, educators and all components in it, as well as the role of both parents, are very important in achieving student character education. during this CoronaVirus Disease-2019 pandemic.*

**Keywords:** Character Education; CoronaVirus Disease-2019; Pandemic.

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang penanggung jawab peningkatan pemahaman pendidikan karakter pada siswa di masa penyebaran virus CoronaVirus Disease-2019, yang menuntut siswa untuk tidak ketinggalan pelajaran yang diberikan sebagaimana mestinya. Penulisan yang menggunakan metode Literature Review ini bersumber dari beberapa sumber antara lain jurnal, buku, dan dokumen pendukung. Peningkatan pemahaman pendidikan karakter merupakan upaya membantu peserta didik memahami, memperhatikan, dan berpegang teguh pada nilai-nilai etika inti. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran salah satu komponen saja tidak cukup kuat untuk meningkatkan pemahaman karakter pada peserta didik, tetapi semua pemangku kepentingan, baik dari kebijakan pemerintah, pendidik dan semua komponen di dalamnya, serta peran kedua orang tua, sangat penting dalam pencapaian pendidikan karakter siswa di masa pandemi CoronaVirus Disease-2019 ini.

**Kata kunci:** CoronaVirus Disease-2019; Pandemi; Pendidikan Karakter.

## Pendahuluan

“Setelah kami pertimbangkan dan diskusikan dengan Presiden dan juga lembaga di luar, kami di Kemendikbud telah menetapkan untuk membatalkan ujian nasional pada tahun 2020. Tidak ada yang lebih penting daripada keselamatan serta kesehatan siswa dan keluarganya,”. Isi dalam Maklumat No. 4 Tahun 2020 yang telah dibuat oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim perihal Penyelenggaraan Pendidikan di Kala Penyebaran wabah virus *CoronaVirus Disease-2019*. (Akhwani and Afwan Romdloni, 2021).

Surat Maklumat No. 4 Tahun 2020 juga mengemukakan tentang “Pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap wabah *CoronaVirus Disease-2019*”. Aktivitas belajar serta tugas dapat berlainan antar siswa/anak didik, karena menyesuaikan dengan hasrat serta kondisinya sendiri-sendiri, tergolong dalam hal ketimpangan sarana/fasilitas belajar siswa/anak didik di rumahnya. Bukti aktivitas pembelajaran jarak jauh yaitu adanya umpan balik kualitatif serta terprofitabel bagi pendidik, tanpa dilakukan adanya penilaian. Meskipun, banyak sekolah-sekolah yang mempergunakan cara pembelajaran daring atau di rumah, bukan berarti pendidik hanya membagikan tugas kepada siswa/anak didik saja, namun juga siswa akan mendapatkan interaksi dan komunikasi yang apik untuk menopang dalam tugas yang telah dibagikan. Seorang pendidik diharuskan selalu menjaga interaksi dan komunikasi dengan siswanya secara bagus meskipun kondisi pembelajaran tidak berada di lingkungan sekolah. (Pratiwi, Muhid, and Nasiroh 2021).

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjabarkan perihal “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. UU ini telah dikukuhkan dengan Keputusan Presiden Nomor 87 yang disahkan oleh Presiden Indonesia Jokowi pada tanggal, 6 bulan September 2017 perihal Penguatan Pendidikan Karakter, yakni: “Penciptaan negara budaya yang memperkuat nilai-nilai agama, kejujuran, disiplin dan toleransi”. (Muawanah and Muhid 2021).

Pendidikan karakter adalah suatu konsep pendidikan yang berupaya membentuk lingkungan sekolah yang bisa mengupayakan pembiasaan siswa pada pengembangan etika, bertanggung jawab melalui keteladanan dan budi pekerti nan apik. (Ruiz et al. 2012). Edukasi karakter bermaksud untuk menancapkan sebuah kuantitas-kuantitas pada diri siswa dan mengubah tatanan hidup bersama, yang menghormati kebebasan dalam individu masing-masing. Melainkan daripada itu, pendidikan/edukasi karakter bermaksud untuk menambah atau mengangkat kualitas praktik serta kinerja pendidikan/edukasi di lingkungan sekolah yang bermuara pada perolehan penjadian karakteristik dan akhlak mulia secara utuh, menyeluruh, dan seimbang sesuai standar kelulusan siswa. (Hariyanto; 2013).

Penerapan pendidikan karakter di kala penyebaran virus pagebluk *Covid-19* sebagaimana saat ini sangatlah penting untuk memperkuat siswa dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul. Langkah yang tepat untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran virus pagebluk sebagaimana sekarang adalah dengan melakukan pembelajaran secara “Online”. Dengan sistem “Online” tersebut, siswa tidak akan ketinggalan pelajaran yang ditawarkan di kelas. (Muawanah and Muhid 2021). Kebijakan New Normal yang telah diumumkan oleh Pemerintah Indonesia adalah suatu bentuk untuk mengoperasikan kembali sektor perdagangan yang hampir mati suri akibat merajalelanya *CoronaVirus Disease-2019*. Akan tetapi, dalam pendidikan khususnya di sekolah, pemerintah belum siap menerapkan secara langsung. Oleh karena itu, pemerintah menyatakan pembelajaran siswa kala ini diadakan secara sistem daring atau bias disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini tentunya

menjadi problem sendiri terhadap seorang pendidik untuk dapat meningkatkan kesuksesan siswanya, lebih-lebih dalam menjalankan ikhtiar pembentukan karakter pada siswa/anak didiknya. (Bangun et al. 2021).

Zaman serba teknologi ini menjadi salah satu tantangan dalam mencapai kesuksesan pendidikan karakter di kala wabah CoronaVirus Disease-2019 merajalela. Memandang proses belajar mengajar dilaksanakan secara “Online” atau daring (dalam jaringan), maka sikap gotong royong antara orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan. Aktivitas belajar mengajar yang diadakan secara daring atau di rumah akan dapat memudahkan pengontrolan kepada siswa/anak, bisa juga menjadi sebuah bumerang baik pendidik dan orang tua. Kasus yang terpenting di republik kita ini adalah dengan cara apa menanamkan akhlak yang baik pada siswa/anak di tengah penyebaran pagebluk CoronaVirus Disease-2019 yang telah meluas seperti halnya saat ini. CoronaVirus Disease-2019 sudah mengubah aktivitas sehari-hari masyarakat umum selama sekian bulan ini di beberapa negara seperti halnya negara kita Indonesia. (Nafisah and Zafi 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba memberikan kajian terkait “Pendidikan Karakter Siswa di Masa Pandemi CoronaVirus Disease-2019, Siapa yang Bertanggung Jawab?”.

## Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode *Library Review*. *Library Review* atau Tinjauan Pustaka adalah suatu kegiatan mereview berbagai literatur yang telah diterbitkan oleh para peneliti lain yang sebelumnya meneliti terkait topik yang akan kita teliti. (Taylor; 2010). Studi Literatur tersedia dari beberapa sumber, meliputi: “jurnal, buku, dan dokumen pendukung lainnya”, serta dapat melengkapi penelitian di mana masalah serta jalan keluar dibahas dengan rinci dan komprehensif. Penulis melakukan studi pustaka terhadap beberapa sumber ilmiah seperti majalah, buku serta beberapa sumber yang berkaitan dengan Pendidikan karakter siswa saat wabah *CoronaVirus Disease-2019* merajalela di negara kita. (Muawanah and Muhid 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pendidikan Karakter

Karakter adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani yang bermakna “*mengukir*”. Kemudian istilah dari kata “karakter” berkembang dan diartikan sebagai “*perilaku*”. (Sri Juidani Setditjen; 2010). Selain itu “*karakter*” juga di samakan dengan “*kepribadian*” (Koesoema; 2009). Muchlas S. yang mengungkapkan bahwa “karakter diartikan sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk karena pengaruh keturunan dan pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dari kehidupan sehari-hari” (Hariyanto; 2013). Pendidikan karakter serta Pendidikan moral adalah sama-sama memiliki esensi dan makna yang bermaksud untuk membentuk pribadi yang lebih apik ke depannya. (Anshar et al. 2020). Pandangan orang awam untuk menilai orang yang baik dan warga negara yang baik adalah menghargai nilai sosial yang masih tercampur oleh budaya nenek moyang yang sudah turun-temurun. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter adalah “Pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa dalam rangka mendidik karakter generasi muda”. Setidaknya ada sepuluh kualitas dasar yang wajib ditanamkan pada siswa/anak di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat umum, yakni: kebijaksanaan, keadilan, percaya diri, pengendalian diri kasih sayang *positive thinking*, etos kerja tinggi, integritas, rasa syukur serta rendah hati. (Lickona, tt.).

Berkaitan dengan cara kerja Pendidikan karakter terhadap siswa yakni sebuah cara pembentukan tata karma yang apik kepada siswa/anak di lingkungan sekolah, yang meliputi: komponen *knowlage*, kesadaran serta tindakan untuk menjalankan nilai luhur baik kepada

Allah swt., orang lain dan diri sendiri seta lingkungan dan negara. (Muslich; 2011). Sejalan dengan itu, Muchlas S. menjelaskan juga tentang Pendidikan karakter. Menurut beliau “Sebuah proses pemberian bimbingan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa”. (Hariyanto; 2013). Hakikat yang terkandung dalam Pendidikan moral/karakter adalah sebuah Pendidikan yang masih mengaitkan aspek *knowlage (kognitif)*, perasaan (*feeling*), serta tindakan (*action*). “Pendidikan moral yang menghasilkan karakter mengandung tiga komponen karakter yang baik, yaitu: pengetahuan moral, moral *feeling* dan tindakan moral. Tindakan yang meliputi: dorongan untuk berbuat baik, kompetensi, keinginan, kebiasaan. Perasaan yang meliputi: hati nurani, kepercayaan diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Pengetahuan yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan siswa” pernyataan tersebut di kemukakan oleh Lickona pada tahun 1991. (Deny Setiawan; 2013). Lebih lanjut, Dharma K. mengartikan pendidikan karakter “sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh berdasarkan nilai-nilai yang diacu oleh sekolah”. (Kesuma, Triatna, and Permana, 2018).

Doni K.A menjelaskan dalam salah satu bukunya tentang Pendidikan karakter, “Pendidikan karakter adalah sebuah dinamika yang menghubungkan antara individu dengan berbagai dimensi, baik internal maupun eksternal, sehingga individu dapat menjadi mandiri dan bertanggung jawab. untuk pertumbuhan mereka sendiri sebagai pribadi dan pengembangan orang lain dalam hidup mereka”. (Koesoema, 2009). Zubaedi juga berpendapat bahwa “pendidikan karakter dipahami sebagai upaya mengembangkan kecerdasan mental, penilaian dalam bentuk hubungan, dan penilaian dalam bentuk praktik, serta penilaian dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi karakternya, yang mana diwujudkan melalui interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan”. (Zubaedi; 2011). Zubaedi juga berpendapat bahwa “pendidikan karakter dipahami sebagai upaya mengembangkan kecerdasan mental, penilaian dalam bentuk hubungan, dan penilaian dalam bentuk praktik, serta penilaian dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi karakternya, yang mana diwujudkan melalui interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan”.

Aktivitas Pembinaan Penguatan Karakter yang dirancang Kemendikbud Republik Indonesia Nadiem Makarim pada tahun 2017, adalah untuk mengidentifikasi lima nilai inti karakter yang saling terkait. Yaitu: Agama, Patriotisme, Mandiri, kerja sama dan Integritas. (Suparwati; 2021).

Nilai kuantitas karakter yang telah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, meliputi : “*hati atau etika, berpikir atau melek huruf, inisiatif atau estetika, dan olahraga atau kinestetik*”. (Dewantara; 1961). Kuantitas kepribadian yang akan dikembangkan antar lain: Religi, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, kesukaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, berniat baik, suka membaca, peduli lingkungan, sosialisme, tanggung jawab dll. (Soeratman; 1989). Sementara itu, pada tahun 2004 *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) menyelenggarakan komponen-komponen kepribadian sebagai perangkat nilai untuk diajarkan kepada siswa, antara lain: (1) cinta Allah swt. dan ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kredibilitas dan kebijaksanaan, (4) rasa hormat serta sopan santun, (5) Amal, bantuan dan penderitaan. (6) percaya diri, kreatif dan etos kerja tinggi, (7) kepemimpinan dan ketidakbepihakan, (8) bersikap apik serta rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kerukunan. (Megawangi 2004).

Pakar pendidikan karakter seperti halnya Lickona dan Doman ed, menyebutkan beberapa macam karakter yang harus ada pada diri, yaitu “*jujur, penyayang, berani, baik hati, pengendalian*”

*diri dan rajin*". (Lickona; 1991). Sedangkan Aspen memaklumkan enam poin nilai, antara lain: "*trustworthy*, yang meliputi *honesty and integrity, treats people with respect, responsible, fair caring and good citizen*". (Poerwanti; 2011). Nilai kuantitas yang terdapat dalam sebuah karakter akan di bentuk menjadi karakter dasar dalam Pendidikan karakter. (Komara; 2018).

Model penempatan siswa/anak didik sebagai pembelajar imitatif serta pembelajar paparan didaktik yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan penerapannya. Model paradigma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas. (Kesuma et al. 2011). Kemudian Doni Koesoema A. menjabarkan Pendidikan karakter semakin penting untuk diterapkan pada instansi-instansi Pendidikan, memandang berbagai macam perilaku atau tindakan non-edukatif yang kini telah menambah ke dalam instansi Pendidikan. (Koesoema 2009).

Dari beberapa perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan harus berkontribusi aktif karena pembelajaran saat ini cenderung mengajarkan pendidikan moral dan karakter secara formal, yang mengakibatkan pada penurunan moral. Pendidikan karakter yang di landasi oleh nilai-nilai luhur di sekolah sangatlah penting dan berharap dapat menjadi titik balik bagi peningkatan kualitas serta kuantitas SDM sehingga dapat melahirkan generasi muda yang berkarakter, yang menjaga nilai luhur agama dan bangsa.

## **B. Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Mansur M. berpendapat bahwa "Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di setiap bidang studi". (Muslich; 2011). Pengembangan dan pengartikulasian bidang studi yang berkaitan dengan norma pada kondisi kehidupan atau kegiatan sehari-hari menunjukkan bahwa Pendidikan moral tidak hanya terjadi pada tataran *knowlage* saja. Namun juga, dapat mempengaruhi internalisasi, "yaitu pengalaman yang real dalam kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat". Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah juga merupakan salah satu sarana potensial untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan kualifikasi akademiknya. Adanya kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah diharapkan dapat menjadi sebuah pengembangan potensi dan prestasi, serta kompetensi dan rasa tanggung jawab sosial pada diri siswa. (Yaumi 2016).

P. Suparno dan Zubaedi menjelaskan empat cara penyampaian Pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yakni: (Zubaedi; 2011)

1. Pendidikan karakter sebagai bidang studi tersendiri, "Pendekatan ini dianggap sebagai bidang studi tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama dengan bidang studi lainnya".
2. Pendidikan karakter sebagai bidang studi tersendiri, "Pendekatan ini dianggap sebagai bidang studi tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama dengan bidang studi lainnya".
3. Timbulnya sikap dan perilaku siswa yang patut diteladani karena meniru perilaku serta sikap pendidik di sekolah, misalnya berpakaian sopan, disiplin teratur serta kasih sayang.
4. Menciptakan kondisi yang kondusif untuk siswa seperti ruang ber-AC, kondisi ruang yang bersih, toilet yang bersih, tempat sampah, dan halaman sekolah yang rindang.

Pengembangan nilai kuantitas Pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diintegrasikan ke dalam setiap bidang pembelajaran. Kuantitas nilai tersebut tertuang dalam silabus dan RPP. Pengembangan kuantitas nilai dalam silabus dilakukan dengan cara sebagai berikut: (Wibowo 2012).

1. Mengkaji KI dan KD dalam SI untuk menatapakan apakah nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum di dalamnya.

2. Menggunakan tabel yang menunjukkan hubungan antara KI dan Kd dengan nilai dan Indikator untuk menentukan kuantitas nilai yang dikembangkan.
3. Mencantumkan nilai karakter dan budaya bangsa dalam tabel ke dalam silabus
4. Mencantumkan kuantitas nilai yang tercantum dalam silabus ke dalam RPP.
5. Proses belajar mengajar aktif dalam pengembangan yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk menginternalisasi kuantitas nilai serta mendemonstrasikan dalam perilaku yang sesuai.

Upaya pengembangan karakter sangat erat kaitannya dengan budaya sekolah. A. Wibowo mengatakan bahwa “Pikiran, perkataan, sikap, tindakan, dan hati setiap warga sekolah merupakan budaya sekolah yang tercermin dalam simbol dan slogan yang melambangkan identitas sekolah”. (Wibowo 2012). Kuantitas nilai karakter yang dikembangkan dalam budaya sekolah meliputi: (a) Ruang kelas, melalui ruang kelas proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dirancang sedemikian rupa. (b) Kalender sekolah, melalui hal tersebut berbagai kegiatan sekolah yang direncanakan sejak awal tahun ajaran baru sampai akhir tahun ajaran sudah di tentukan termasuk dalam budaya sekolah dan berlangsung setiap harinya. (Perdana; 2018).

Pendidikan karakter di sekolah erat kaitannya dengan persoalan tata kelola, Tata kelola tidak terbatas pada “nilai yang ditanamkan, isi kurikulum, pelatihan, penilaian, pendidik dan staf, dan komponen terkait lainnya”. Oleh sebab itu, menjalankan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan salah dari satu cara yang paling relevan untuk mengembangkan karakter siswa/anak didik di lingkungan sekolah. (Trisna Dinillah Harya; 2016).

Salah satu cara pengembangan Pendidikan karakter dilaksanakan menggunakan pengembangan diri mencakup aktivitas rutin, aktivitas spontan, keteladanan dan pengondisian. Salah dari satu bentuk pengembangan proses belajar mengajar pada silabus yang belum dicantumkan, namun, pengembangan RPP dan proses pembelajaran telah memasukkan kuantitas nilai karakter, meliputi: “Nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin & tanggung jawab”. Melainkan itu, salah satu cara pengembangan kuantitas nilai Pendidikan karakter pada budaya sekolah dilakukan di dalam sekolah dan luar sekolah (ekstrakurikuler). (Harya, 2016).

Jadi bisa disimpulkan dari beberapa pendapat di atas perihal upaya untuk mengembangkan Pendidikan karakter merupakan reaksi yang dilaksanakan oleh individual atau grup yang telah diarahkan untuk mencapai maksud dan tujuan Pendidikan karakter yg bisa diwujudkan menggunakan upaya penyebaran nilai-nilai karakter pada bidang studi yg ada.

### **C. Peran Pendidik dalam Pengembangan Karakter**

Zulkarnain mengemukakan perihal banyak peranan seorang pendidik hanya sebatas sebagai sorang pendidik. Semua peranan yang diharapkan dari pendidik seperti halnya: (Zulkarnain; 2019).

#### **1. Keteladanan**

Unsur absolut yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebuah keteladanan, dan keteladanan yang diperlukan seorang pendidik berupa mengamalkan ajaran agama serta menjauhi segala larangan-Nya. Peran ini dapat memastikan bahwa karakter agamis siswa muda diperkuat dalam proses “*home schooling*”. Pendidik dapat mengajarkan materi agama kepada anak dengan cara mendorong mereka untuk berdoa sebelum pelajaran dan menyapa serta menjawab salam di awal pelajaran.

2. Inspirator

Pendidik harus mampu membangkitkan semangat, yang mana siswa mengalami pasang surut dalam meraih prestasi dan kesuksesan di lingkungan sekolah.

3. Motivator

Kemampuan pendidik sebagai motivator adalah membangkitkan semangat, kerja keras serta memunculkan potensi yang luar biasa dalam diri siswa/ anak didik.

4. Dinamisator

Pendidik mendorong siswa menuju tujuan dengan ketekunan, kecerdasan dan kebijaksanaan.

5. Evaluator

Seorang pendidik harus senantiasa mengoreksi segala metode yang sudah pernah digunakan dalam proses mengajar. Seorang pendidik juga harus mengoreksi tindakan yang ditandai dan kesulitan yang diringkas, dan agenda yang direncanakan.

Pada kala penyebaran virus pagebluk *CoronaVirus Disease-2019*, sistem pendidikan harus tetap terselenggara supaya siswa dapat belajar dengan sebagai mana semestinya. Semua ini tidak lepas dari peran seorang pendidik, berikut ini adalah peran seorang pendidik pada kala wabah virus menghantam proses Pendidikan kita: (Sukitman, Yazid, and Mas'odi 2020).

1. Motivator

Peran pendidik sebagai sosok yang selalu memberikan motivasi, bahkan penyemangat agar siswa tetap semangat belajar. Pendidik juga harus selalu mendorong siswa untuk tidak terlalu takut dengan wabah *CoronaVirus Disease-2019 (Covid-19)* dan tidak terlalu stres.

2. Fasilitator

Fasilitator yang dimaksud adalah pendidik harus dapat memfasilitasi siswanya untuk belajar dalam bentuk pembelajaran "*Online*" maupun offline ketika berada di rumah..

3. Transformasi

Pendidik harus bisa mentransformasikan pembelajaran yang dulunya dilaksanakan dengan tatap muka, namun sekarang dilakukan dengan cara "*Online*" yang serba digital.

4. Adaptasi

Pendidik wajib bisa mengikuti keadaan menggunakan situasi waktu ini. Dulu menjelaskan materi dilakukan pada depan kelas, siswa mendengarkan & mencatat, kini telah serba digital yg mengharuskan pendidik mengikuti keadaan menggunakan situasi & melek akan perkembangan digital.

Jadi, dari beberapa perspektif yang telah dijabarkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik mengendalikan peranan yang penting dalam membentuk karakter/pribadi siswa, karena tanpa peran pendidik, pembelajaran berbasis "*Online*" atau daring tidak akan berjalan secara efektif. Oleh karena itu, sistem pendidikan "*home schooling*" mengharapkan siswa memiliki karakter yang kuat. Seiring dengan peran pendidik dalam pembelajarannya, sebagai pendidik menjadi panutan bagi siswa, selalu berbuat baik, dan menjadi contoh bagi siswa, serta menjadi fasilitator yang bagi juga.

## D. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter

Kedua orang tua tergolong ikut andil dalam menyukseskan pendidikan karakter siswa. Namun, orang tua perlu memiliki pola pikir dan konsep bagaimana bekerja dalam mendidik karakter anaknya. (Jannah and Umam 2021). Memasukkan beberapa konsep “*parenting*” ke dalam kehidupan keluarga, antara lain memastikan pola asuh “*monoteistik*”, mengajarkan sopan santun dan akhlak, melibatkan anak dalam segala ibadah, bersikap lembut terhadap anak, menjaga sikap tegas dalam segala keadaan, adil terhadap anak, dan kepedulian terhadap tumbuh kembang anak, meliputi: “kesehatan fisik dan mental anak”. (Erzad 2018). Tahapan-tahapan peran wajib orang tua dalam membesarkan anak, yaitu: tahap pertama; “orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya tentang pendidikan agama”. Tahap kedua; “bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pendidikan sosial”. Kemudian tahap ketiga; “bertanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anaknya”. (Ruli et al. 2020).

Pendidikan level 3 sangat penting dalam membesarkan anak pada masa pandemi sekarang ini. Berdasarkan pemahaman yang benar tentang pendidikan agama, anak diharapkan berubah menjadi pribadi yang lebih bagus dengan keutamaan nilai-nilai luhur agama, seperti: “kasih sayang, ketaatan beribadah, dan keimanan”. (Jannah and Umam 2021).

Pada dasarnya, anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci. Orang-orang dari lingkungan sekitar, berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. (Erzad 2018). Jika seorang anak benar-benar lahir dan memiliki fitrah agama yang sebenarnya, namun dalam proses perkembangannya penyimpangan dari ajaran agamanya akan sering terjadi, maka kurang lebihnya karena kurang batasan atau pengawasan dari orang tua dan pendidik terhadap anak dan siswanya. Oleh sebab itu, peran orang tua harus dan disingkatkan memastikan bahwa anak-anaknya tumbuh dan berkembang sesuai ajaran agamanya. (Juwariyah; 2010).

Baik ibu maupun ayah, masing-masing berperan penting dalam keluarga, sebagaimana berikut (Mahmudin and Muhid 2020):

### 1. Peran seorang Ibu

Dalam proses membesarkan anak-anaknya ibu memiliki peran penting. Sosok seorang ibulah yang selalu bersamanya sejak lahir, makan, minum, berganti pakaian, dll. Oleh karena itu, terkadang seorang anak lebih mencintai sosok ibu daripada anggota keluarga yang lain. Ibu adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anaknya. Dari ibu, anak mengetahui keselamatan dan kecerdasan kelahirannya. Sang ibu merawat anak itu dengan sehat, merawat anak itu dengan cinta yang tak pernah mati. Pengalaman seorang anak dengan sang ibu akan selalu dikenang dan berkesan, atas perhatian, dukungan dan kasih sayangnya selama sisa hidupnya. Dikatakan bahwa "seorang ibu adalah sistem cinta" karena ibu harus mencintai anak-anaknya.

Tanggung jawab seorang ibu sebagai orang tua, dapat diartikan bahwa sesungguhnya seorang ibu ketika dalam mendidik anak-anaknya akan memberikan kasih sayang, Pengasuh, Tempat mencurahkan isi hati, Mengatur dalam kehidupan, Membimbing hubungan pribadi dan emosional, serta pendidik dalam aspek emosional”. (Purwanto; 2009).

### 2. Peran seorang Ayah

Bersama ibu, seorang ayah memiliki peran yang sama pentingnya dalam membentuk karakter anak. Anaknya melihat ayahnya yang memiliki ide paling berani dan paling kuat. Aktivitas seorang ayah di tempat kerja memiliki dampak besar pada anak-anaknya.

Beberapa peran ayah dalam membesarkan anak, meliputi: “menjadi sumber kekuatan dalam keluarga, hubungan internal antara keluarga dan masyarakat atau dunia luar, memberikan keselamatan semua anggota keluarga, melindungi mereka dari ancaman eksternal, dan hakim dalam perselisihan keluarga”. (Martinah And Zulaiha 2018).

### 3. Pendidik dalam segi rasional

Meskipun peran orang tua dalam memastikan kesuksesan anaknya di sekolah telah lama diakui. Namun pemberian bimbingan dan layanan pendidikan sebagaimana di sekolah, mengharuskan seorang orang tua berubah menjadi seorang pendidik atau guru bagi anak-anaknya dalam berbagai keadaan, seperti halnya sekarang, di mana para siswa diharuskan menjalani proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Jika seorang orang tua mampu menciptakan hubungan yang baik dengan anaknya dan memiliki waktu untuk menguasai dan mempelajari bidang studi dan metode pengajaran yang baik, maka langkah lebih baiknya mereka menjadi seorang pendidik bagi anak-anaknya ketika proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dilaksanakan di rumahnya masing-masing. (Abdurrahman 2003).

## Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran yang telah dijabarkan, penulis akan menyimpulkan beberapa hal: Pertama : Pendidikan adalah sebuah sektor di mana sistem itu menanamkan kuantitas nilai karakter atau budi pekerti atau moral pada diri siswa/anak didik, yang meliputi: “unsur pengetahuan, kesadaran dan tindakan” untuk mewujudkan kuantitas nilai mulia dalam berhubungan dengan Allah swt., diri sendiri dan lingkungan serta berkebangsaan yang baik.

Kemudian yang kedua, pada masa sekarang ini, pendidikan karakter harus mengikut sertakan seluruh komponen (*stakeholder*) baik itu dari kebijakan pemerintah, tenaga pendidik dan orang tua, tidak hanya komponen dari sektor pendidikan sekolah saja, yang meliputi: “isi kurikulum, proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), proses penilaian, kualitas hubungan pendidik dan siswa”. Kedua orang tua, berperan sangat penting bagi pendidikan karakter atau pendidikan moral siswa pada masa pesat-pesatnya penyebaran virus pagebluk *Covid-19* saat sekarang ini.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cet. 2. Jakarta : Rineka Cipta , 2003.
- Anshar, M. And Abdul Muhid. (2020). “Pendidikan Karakter Berbasis Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Nurul Musholla Sampang.” *Kabilah : Journal Of Social Community* 5(1):32–43. Doi: 10.35127/Kbl.V5i1.3899.
- Bangun, Gita Wulandari Br., Yasmin Salsabila Siagian, And Salmah Naelofaria. (2021). “Urgensi Dan Strategi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi CoronaVirus Disease-2019 (Covid-19).” *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun*.
- Dewantara, Ki Hadjar; 1961. “*Karya Ki Hadjar Dewantara : Bagian Pertama, Pendidikan.*”
- Dwi Suparwati, And Al Furqan. (2021). “Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi CoronaVirus Disease-2019 (Covid-19).” *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* 3(4):438–43.
- Harya, T. Dinillah. (2016), Upaya Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar, *Elementary* Vol. 2 Edisi 3 Januari :62–73.
- Erzad, Azizah Maulina. (2018). “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.” *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Pendidik Raudhatul Athfal* 5(2):414–31. Doi: 10.21043/Thufula.V5i2.3483.
- Hariyanto, Muchlas Samani. 2013. “*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter.*”
- Jannah, Nur, And Khairul Umam. (2021). “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi CoronaVirus Disease-2019 (Covid-19).” *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 12(1):95–115. Doi: 10.36835/Falasifa.V12i1.460.
- Juwariyah; 2010. “Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an/ Juwariyah.”
- Kesuma, D., Cepi Triatna, And Johar Permana. (2011). “*Pendidikan Karakter- Kanjian Teori Dan Praktik Di Sekolah.*” 159.
- Koesoema, D. (2009). “Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Pendidik Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter.”
- Komara, E. (2018). “Karakter, Penguatan Pendidikan, And Pembelajaran Abad.” *Sipatahoenan: South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education* 4(1).
- Lickona, T. (2007). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebijakan Penting Lainnya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mahmudin, Heru, And Abdul Muhid. (2020). “Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11(2):449–63. Doi: 10.30739/Darussalam.V11i2.624.
- Martinah, Witri, And Siti Zulaiha. (2018). “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Rumah Pada Murid Sdn 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong.” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5(1):58. Doi: 10.24042/Terampil.V5i1.2752.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Muawanah, Eis Imroatul, And Abdul Muhid. (2021). “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19 : Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12(1):90–98. Doi: 10.23887/Jjbc.V12i1.31311.
- Muhid, A. (2015). “Pendidikan Karakter Budaya Baca Di Min Lombok Kulon Wonosari Bondowoso | *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi.*”
- Muslich, And Masnur. (2011). “*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.*”
- Nafisah, Fiina T., And Ashif Az Zafi. (2020). “Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

- Perspektif Islam Di Tengah Pandemi CoronaVirus Disease-2019 (Covid-19).” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):1–20. Doi: 10.21274/Taalum.2020.8.1.1-20.
- Perdana, S. Novrian. (2018). “Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja.” *Edutech* 17(1):32–54. Doi: 10.17509/E.V1i1.9860.
- Poerwanti, E. (2011). “Klusterisasi Nilai-Nilai Moral Universal Sebagai Landasan Pengembangan Model Pendidikan Karakter. *Psikologi Pendidikan*. 42DP. Jilid 11, Bil 1/2011.
- Pratiwi, Brigitta Anastasya Indri, Abdul Muhid, And Siti Alfiyah Nasiroh. (2021). “Layanan Cyber Counseling Pada Siswa Saat Masa Pandemi CoronaVirus Disease-2019 (Covid-19).” *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6(1). Doi: 10.33394/Realita.V6i1.3476.
- Purwanto, M. Ngalim. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Rosda. Setiawan, D. (2013). “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4(1).
- Romdloni, M. Afwan. (2021). “Pendidikan Karakter Masa Pandemi CoronaVirus Disease-2019 (Covid-19) Di Sd.” *Indonesian Journal Of Primary Education* 5(1):1–12.
- Ruiz, Maria Amparo Oliveros, Benjamín Valdez Salas, Michael Schorr Wiener, Lidia Vargas Osuna, Eduardo Cabrera Cordova, And Ulises Castro Penaloza. (2012). “Science Education At The Polytechnic University Of Baja California.” *Creative Education* 03(06):993–95. Doi: 10.4236/Ce.2012.326150.
- Ruli, E., And Satya Wacana. (2020). “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(1):143–46.
- Sri Juidiani Setditjen. (2010). “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16(9):280–89. Doi: 10.24832/Jpnk.V16i9.519.
- Taylor, D. (2010). “The Literature Review: A Few Tips On Conducting It.”
- Soeratman, D. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sukitman, Tri, Ahmad Yazid, And M. Mas’odi. (2020). “Peran Pendidik Pada Masa Pandemi CoronaVirus Disease-2019 (Covid-19).” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* 0(0).
- Wibowo, A. (2012). “Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.” 172.
- Yaumi, M. (2016). “Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi?” Edited By Betti Nuraeni. 226.
- Yulianti, L., Novianti M., And Tri Juli Hajani. (2021). “Analisis Peran Pendidik Dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Pada Proses Belajar Dari Rumah (Learning From Home) Kelas V Sd Negeri 19 Lubuklinggau.” *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar* 8(2):99–109.
- Zubaedi. (2011). “Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.”
- Zulkarnain, D. (2019). “Peran Pendidik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya.” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3(1):27–36. Doi: 10.36412/Ce.V3i1.905.

